



Universiteit  
Leiden  
The Netherlands

## Multimodal hallucinations: a transcultural perspective

Lim, A.

### Citation

Lim, A. (2024, December 12). *Multimodal hallucinations: a transcultural perspective*. Parnassia Groep, Den Haag. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/4172436>

Version: Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/4172436>

**Note:** To cite this publication please use the final published version (if applicable).



09



# Ringkasan dalam Bahasa Indonesia

*Vertaald uit het Nederlands door E. Lim*

**D**alam disertasi ini saya mengeksplorasi fenomenologi halusinasi multimodal dalam konteks psikosis, dengan fokus khusus mengenai atribusi halusinasi dalam bentuk jin, voodoo, dan mata jahat [pandangan yang menyeramkan/mengerikan] pada kelompok pasien Muslim. Disertasi ini memberikan ringkasan riset utama saya dan rekomendasi untuk praktik klinis saat ini dan penelitian masa depan.

### Hasil Penyelidikan Utama

*Bab 1* memberikan pengenalan topik kajian. *Bab 2* adalah tinjauan literatur medis dengan tema hubungan halusinasi pada kelompok pasien Muslim dengan jin, voodoo, dan „mata jahat“ [tatapan mata menyeramkan/tatapan mengerikan]. Dalam 105 artikel biomedis yang saya selidiki, saya menemukan 47 studi kasus. Saya menganalisa karakteristik fenomenologi halusinasi dan gejala emosi lain yang dilaporkan, mulai dari emosi kece- masan dan kesedihan hingga keluhan neurologis. Karena halusi- nasi multimodal secara sepintas lebih jarang dilaporkan pada populasi pasien dinegara Barat, maka berdasarkan analisis ini saya menduga semula bahwa pasien Muslim mungkin meng- alaminya lebih awal dan lebih sering. Berdasarkan ekspektasi ini, saya melakukan empat studi empiris untuk menyelidiki lebih lan- jut mengenai halusinasi tersebut.

Untuk mengetahui apakah halusinasi multimodal memang lebih banyak dialami oleh pasien psikotik Muslim dan non-Barat lainnya, saya menganalisa pelbagai data dari stu- di Dutch GROUP (Risiko Genetik dan Hasil Psikosis). *Bab 3* menunjukkan bahwa data yang ditemukan justru ber- lawanan dengan dugaan semula bahwa halusinasi multi- modal jarang dilaporkan pada para pasien di negara Barat. Secara total, studi GROUP menyediakan data lebih dari 1.000 pasien yang di diagnose dalam gangguan spektrum skizofrenia. Dalam kelompok ini saya menemukan 750 pasien dengan data lengkap prevalensi seumur hidup sebesar 80% untuk halusinasi. Selain itu, dibandingkan dengan halusinasi unimodal, prevalensi halusinasi multimodal seumur hidup hampir dua kali lebih ting- gi (27% berbanding 53%). Bertentangan dengan hipotesis saya, ternyata tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam prevalensi antara peserta asal Belanda dan peserta dari empat kelompok migran terbesar di Belanda. Sejumlah besar peserta melapor- kan mengalami halusinasi dalam tiga atau empat modalitas sensorik. Pada kelompok ini, frekuensi halusinasi pendengaran dan halusinasi visual cukup tinggi. Dengan berdasarkan hal ini, saya merumuskan hipotesis berikutnya, bahwa kemungkinan

mekanisme yang mendasari perkembangan halusinasi multimodal berhubungan dengan proses stokastik. Selain itu, adanya halusinasi pada kedua modalitas sensorik ini meningkatkan kemungkinan halusinasi tambahan pada modalitas sensorik lainnya. Dalam bab yang sama, saya menetapkan klasifikasi klinis untuk jenis halusinasi multimodal, berdasarkan kehadirannya secara serial atau simultan dan tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian.

*Bab 4* memberikan data tentang sekelompok 47 pasien di klinik rawat jalan psikiatri transkultural yang menghubungkan gejala kejiwaan mereka (tidak hanya halusinasi) dengan “mata jahat” [tatapan mata mengerikan/tatapan mata], voodoo dan/atau jin. Gejala kejiwaan beragam, mulai dari kecemasan dan gejala obsesif-kompulsif hingga kilas balik peristiwa traumatis, gejala somatik, dan halusinasi. Mayoritas peserta sebelumnya telah di-diagnosis menderita gangguan kecemasan, gangguan mood/keresahan batin atau bahkan PTSD. Mengenai halusinasi, modalitas sensorik yang paling umum dilaporkan adalah pendengaran, visual dan sentuhan. Ternyata jumlah peserta pasien yang keluar selama penelitian cukup besar (58%) dengan alasan khawatir akan konsekuensinya jika berbicara terbuka tentang jin.

*Bab 5* didalam bab ini saya mengemukakan hasil penelitian terhadap pasien Muslim psikotik yang mengalami halusinasi yang dikaitkan dengan jin. Kelompok pasien ini mengalami sakit parah pada saat wawancara dan oleh karena itu dirawat di rumah sakit jiwa. Dalam bab ini ditekankan komponen taktil dan somatik dari halusinasi ini, karena informasi tentang halusinasi ini sangat langka. Mayoritas pasien peserta mengalami halusinasi multimodal (96%). Saya menjelaskan fenomenologi halusinasi ini dan hubungannya dengan halusinasi dalam modalitas sensorik lainnya. Semua halusinasi taktil dan somatik yang dilaporkan adalah kongruen, ini berarti bahwa halusinasi yang dialami dalam modalitas sensorik berbeda-beda membentuk keseluruhan yang koheren, dan sering kali dialami oleh pasien yang diwawancara sebagai „makhluk hidup“ (suatu entitas). Pengalaman itu sangat menakutkan dan berdampak besar pada kehidupan sehari-hari pasien. Kombinasi halusinasi pendengaran dan visual yang ditemukan pada sebagian besar peserta memberikan konfirmasi empiris awal untuk proses stokastik yang saya usulkan sebagai mekanisme yang mendasarinya di *Bab 3*.

*Bab 6* sebagai bab terakhir memberikan wawasan lebih terperinci mengenai fenomenologi halusinasi multimodal yang dialami sebagai entitas. Dalam bab tersebut saya juga mengusulkan sejumlah model penjelasan untuk halusinasi jenis ini, mulai dari biologis hingga personal, sosial, dan budaya-agama.

### Diskusi Umum

Dalam pembahasan umum disertasi ini, saya mengusulkan sejumlah alat/sarana dalam pemberian layanan dan penelitian terhadap halusinasi multimodal yang dikaitkan dengan jin. Perlu dikemukakan bahwa adanya tantangan ganda dalam hal ini, yaitu harus diperhatikan dua hal: aspek transkultural dari pengalaman dan karakter multimodal halusinasi.

Pada tahun 2024, penelitian tentang halusinasi multimodal sebenarnya masih dalam tahap awal. Meskipun penelitian empiris terhadap halusinasi jenis ini telah dilakukan pada akhir abad ke-19, penelitian tersebut baru dilanjutkan di akhir abad ke-20. Dalam diskusi umum saya juga mengulas berbagai hipotesis yang menawarkan kemungkinan penjelasan mekanisme yang mendasari halusinasi (multimodal). Hipotesis terakhir (pemberian kode prediktif) khususnya sejalan dengan gagasan bahwa halusinasi multimodal pada pasien Muslim mungkin akan muncul berdasarkan fenomena yang relatif sederhana (seperti halusinasi sentuhan atau visual) yang kemudian memperoleh karakter multimodal karena ekspektasi pasien.

Perekrutan modalitas pendengaran, visual, sentuhan (taktil - penciuman, dan pengecap [penangkapan rasa] secara berurutan dalam halusinasi multimodal yang menunjukkan proses stokastik dapat diawali misalnya dengan iritasi kebisingan, dilanjutkan dengan komponen halusinasi pendengaran atau visual, dan terakhir dengan halusinasi dalam modalitas sensorik yang berbeda-beda (dimulai dengan visual atau akustik, lalu berubah ke arah lain), dapat pula mungkin dimulai komponen sentuhan dan/atau somatik dan akhirnya beralih menjadi komponen penciuman dan/atau pengecap. Retrospektif ternyata Störing telah meneliti proses halusinasi multimodal serupa sejak tahun 1900, yang ditulisnya dalam kalimat : “Satu modalitas akan [dapat] menimbulkan kehadiran salah satu modalitas lainnya.”

### Batas penetrapan hasil penyelidikan dan kesimpulan hipotesis ini

Sejauh pengetahuan saya, disertasi ini adalah penyelidikan pertama yang membahas sepenuhnya halusinasi multimodal. Selain itu, penelitian ini secara khusus menitik beratkan para pasien yang mengaitkan halusinasi ini dengan jin, “mata jahat” (pandangan menyeramkan/pandangan mengerikan) dan/atau voodoo. Keterbatasan pertama dari penelitian yang menjadi dasar tesis ini adalah jumlah pasien yang diteliti relatif kecil. Selama fase inklusi, kami memperhatikan bahwa banyak pasien Muslim merasa sulit untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman

mereka dengan jin, karena khawatir akan dampak buruk dan/atau stigma. Fenomena ini terjadi baik pada kelompok pasien rawat inap maupun rawat jalan. Oleh karena itu diragukan apakah hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan atau ditrapkan pada kelompok pasien Muslim lain yang menderita gangguan spektrum skizofrenia dan juga pada pasien lain dengan gejala spesifik tersebut. Keterbatasan kedua adalah bahwa semua penelitian bersifat cross-sectional, yang artinya bahwa perkembangan halusinasi multimodal dari waktu ke waktu tidak dapat diperiksa, terulang atau dibuktikan, dan hipotesis yang dikemukakan mengenai proses stokastik yang mendasarinya tidak dapat diuji.

### **Rekomendasi untuk praktek klinis dan penelitian masa depan**

Berdasarkan hasil penyelidikan saat ini, saya merekomendasikan bahwa dalam praktik klinis, halusinasi harus diperiksa pada seluruh 14 modalitas sensorik, bukan hanya pada lima ‘modalitas utama’. Ini dapat membantu anda untuk pemahaman lebih baik tentang pengalaman pasien dan untuk menyusun diagnosis perbandingan yang lebih jelas. Dari sudut pandang ilmiah, hal ini juga bermanfaat bagi pengetahuan kita tentang etiologi dan patofisiologi halusinasi (multimodal), dengan tujuan akhir: memperbaiki strategi pengobatan kita.

Untuk menguji secara empiris pengaruh proses stokastik, saya usulkan/rekomendasikan penelitian prospektif. Jika proses bising memang penting dalam munculnya („trigger“) halusinasi multimodal, maka intervensi dini dengan antipsikotik, yang menargetkan halusinasi pendengaran atau visual, dapat dipakai untuk mencegah perekrutan modalitas sensorik berikutnya dan dengan demikian mengurangi risiko perkembangan parahnya halusinasi multimodal.

Terapi non-farmakologis untuk halusinasi pada saat ini (seperti terapi perilaku kognitif dan psikoedukasi), sebagian besar menargetkan halusinasi unimodal, terutama pada modalitas pendengaran dan visual. Karena penelitian sistematis terhadap halusinasi multimodal masih dalam tahap dini (permulaan) dan beban penderitaan klinis pada pasien yang mengalami pada umumnya cukup tinggi, maka penyelidikan lebih lanjut terhadap pilihan pengobatan ini memerlukan perhatian dan merupakan daya upaya penuh kami dimasa depan.